# BAB II

# TINJAUAN TEORITIS

# Tinjauan Pustaka

# Penelitian memerlukan sumber lain sebagai panduan dan dukungan hasil dari penelitian terdahulu yang sudah ada guna melihat kebaharuan dari penelitian dan meminimalisir plagiat ataupun kesalahan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebagai berikut:

# *Pertama*, Skripsi atas nama Cindy Liasna Ginting dengan judul *“Implementasi Manajemen Tenaga Kependidikan Di Madrasah Tsanawiyah Hifzhil Qur’an”.* Hasil penelitian tersebut membahas mengenai tata cara atau mengelola tenaga kependidikan dengan tiga tahapan yakni perencanaan yang dilakukan dengan mengadakan rekrutmen dengan melalui beberapa tahapan seleksi. Kemudian proses pengorganisasian disesuaikan dengan posisi dan keterampilan serta penugasan tenaga pendidik disesuaikan dengan keahliannya. Terakhir tahapan pengawasan dengan penilaian kerja terhadap tenaga pendidik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian itu yakni metode kualitatif.[[1]](#footnote-1)

# Adapun persamaan hingga perbedaanya adalah untuk persamaanya, penelitian ini membahas tentang manajemen serta jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara,

# observasi, dan dokumentasi lapangan. Selain itu, terdapat perbedaan yakni dari hasil penelitian lebih memfokuskan pada peningkatan profesionalisme seorang guru sedangkan penelitian ini memfokuskan pada peningkatan pemahaman keagamaan karyawan.

# *Kedua*, Zenda Rama dalam skrispsi yang berjudul *“Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Ma’had Izzuddin (LDMI) Dalam Menyebarkan Ajaran Agama Islam Melalui Akun Facebook”*. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian membahas mengenai kondisi objektif dakwah LDMI telah melaksanakan beberapa program dakwah dengan baik dan melaksanakan strategi dakwah dengan beberapa tahapan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam menyebarkan ajaran agama Islam melalui akun facebook secara efektif dan efisien. [[2]](#footnote-2)

# Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, persamaannya yakni sama-sama melaksanakan tempat penelitian di Lembaga Dakwah Ma’had Izzuddin (LDMI) dan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaanya yakni penulis menggunakan implementasi manajemen dalam meningkatkan pemahaman keagamaan karyawan, sedangkan Zenda Rama menggunakan strategi dakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam melalui akun facebook.

# *Ketiga*, Skripsi atas nama Iki Wendy Gunawan yang berjudul *“Efektivitas Metode Dakwah Ikatan Mahasiswa Malaysia Raden Fatah (IMARAH) Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Mahasiswa Malaysia”*. Hasil penelitian membahas mengenai berbagai macam metode dakwah yang dilakukan IMARAH seperti kegiatan rutin, mingguan, bahkan tahunan yang dilaksanakan sesuai ajaran Islam baik tentang Aqidah, Syariah, maupun Akhlak. Metode penelitian yang digunakan yakni metode gabungan kualitatif dan kuantitatif dengan populasi dan sampel sebanyak 46 responden.[[3]](#footnote-3)

# Persamaanya yakni sama-sama membahas tentang cara meningkatkan pemahaman agama. Sedangkan perbedaanya yakni dilaksanakan dengan metode penelitian, lokasi penelitian, dan objek penelitian yang berbeda.

# *Keempat*, Munawaroh dan Badrus Zaman (2020) Volume 14 No 2 yang berjudul *“Peran Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat”*. [[4]](#footnote-4) Metode penelitian yang dipakai pada penelitian yakni metode kualitatif. Hasil penelitian ini membahas mengenai berbagai macam kegiatan yang dilakukan Majelis Ta’lim dalam meningktkan pemahaman keagamaan masyarakat yakni melalui pembinaan keimanan, pendidikan keluarga sakinah, pemberdayaan kaum duafa, meningkatan ekonomi rumah tangga melalui jualan sambil mengaji, dan membina kerukunan sesama umat dengan silaturahim.

# Adapun persamaan dan perbedaan adalah untuk persamaanya, dalam hasil penelitian membahas mengenai menigkatkan pemahaman keagamaan dan sama-sama memakai jenis penelitian lapangan (*field research*) yakni dengan metode kualitatif. Pengumpulan data diambil dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaanya, penelitian lebih memfokuskan terhadap peran Majelis Ta’lim di Masyarakat. Sedangkan yang menjadi objek dan tempat yang diteliti peneliti yakni karyawan di Lembaga Dakwah Ma’had Izzudin (LDMI).

# *Kelima*, Abd. Azis, M. Sattu Alang, dan Nurhidayat Muhammad Said (2019) yang berjudul *“Metode Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan”.* Metode penelitian yang dipakai pada penelitian itu yakni metode kualitatif. Hasil penelitian membahas penerapan metode dakwah berdasarkan anjuran QS. An-Nahl ayat 125 yakni metode Hikmah (perbuatan yang bijaksana), *Mau’idza Hasanah* (perkataan yang baik dan penuh kasih sayang), dan *Mujadalah* (tukar pendapat) dalam pembinaan pemahaman keagamaan.[[5]](#footnote-5)

# Persamaanya, sama-sama membahas mengenai pemahaman keagamaan, penelitian memakai jenis penelitian lapangan (*field research*) yakni dengan metode kualitatif. Pengumpulan data diambil dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaanya, penelitian lebih memfokuskan pada objek yakni Majelis Taklim al-Mukminun Kecamatan Banteng. Sedangkan yang menjadi objek peneliti yakni karyawan di Lembaga Dakwah Ma’had Izzudin (LDMI).

# Kerangka Teori

# Implementasi

# Pengertian Implementasi

# Implementasi yakni sebuah proses pelaksanaan atau penerapan yang dilakukan dalam mencapai tujuan perusahaan atau lembaga.[[6]](#footnote-6) Ada beberapa pendapat para ahli mengenai implementasi yakni:

# Menurut Kadir, implementasi yakni suatu usaha yang dilakukan untuk menguji data dan menerapkan sistem yang nantinya diperoleh dari pelaksanaan.[[7]](#footnote-7)

# Menurut Fullan, implementasi yakni suatu bentuk dari ide, kegiatan, atau seperangkat aktifivitas baru dengan usaha agar orang lain bisa menerima dan melakukan perubahan.

# Menurut Browne dan Wildavsky, implementasi yakni perluasam dari aktivitas yang saling berkesinambungan.

# Berdasarkan pengertian beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan dari ide seseorang ataupun seperangkat aktivitas dalam melaksanakan kegiatan yang saling berkesinambungan agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

# Manajemen

# Pengertian Manajemen

# Manajemen merupakan sebuah proses untuk mewujudkan segala impian atau keinginan yang hendak dicapai oleh seseorang maupun suatu lembaga atau organisasi, baik lembaga bisnis, lembaga sosial, lembaga pemerintahan, dan lain sebagainya dengan cara yang efektif dan efisien.[[8]](#footnote-8)

# Menurut teori Nickels dan McHugh, sebagaimana dalam kutipan Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah menerangkan bahwa manajemen yakni sebuah usaha yang dikerjakan untuk mencapai tujuan suatu organisasi atau lembaga melalui tahapan-tahapan kegiatan seperti merencanakan, mengelompokan, memberi arahan, serta mengendalikan orang-orang dan sumber daya organisasi atau lembaga yang lainnya.[[9]](#footnote-9)

# Selanjutnya menurut teori Robber Kreitner, memaknai manajemen sebagai bentuk dari proses kerja yang dilakukan atau dilaksanakan melalui tenaga orang-orang untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau lembaga dalam lingkungan yang berbeda-beda. Proses ini fokus pada pemanfaatan yang secara efektif dan efisien terhadap sumber daya manusia.

# Menurut teori James A.F. Stoner, manajemen merupakan sebuah proses atau aktivitas yang dikerjakan melalui beberapa proses, yakni mulai dari perencanaan, pengoragnisasian, pengaturan terhadap orang-orang yang berada dalam suatu organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan dari organisasi yang telah ditetapkan.

# Menurut teori Georgre R. Terry, manajemen yakni proses yang memiliki ciri khusus tersendiri yang memiliki hubungan satu sama lain dalam menjalankan tugas-tugasnya yakni meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang telah dibuat dengan mengunakkan tenaga orang lain serta sumber daya lainnya secara efektif dan efisien. [[10]](#footnote-10)

# Menurut Harold Koontz dan Cyril O’Doonel, manajemen yakni usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu melalui orang lain dengan sejumlah aktivitas diantaranya perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian secara efektif dan efisien.[[11]](#footnote-11)

# Dari beberapa teori pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu bentuk proses ketatalaksanaan, kemampuan, keterampilan dan usaha-usaha yang dilakukuan oleh seseorang atau kelompok melalui tahapan-tahapan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan mengawasi dan mengendalikan suatu pekerjaan secara jelas dan terperinci melalui sumber daya manusia dan hal pendukung lainya untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

# Adapun hal pendukung yang dimaksud untuk perlu diperhatikan dalam manajemen, antara lain: *Man* (manusia), *Money* (uang), *Material* (bahan-bahan), *Machine* (mesin), *Method* (metode), dan *Market* (pemasaran).[[12]](#footnote-12) Karena manajemen akan berjalan dengan efektif dan efisien apabila hal pendukung tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik dan benar.

# Fungsi Manajemen

# Fungsi manajemen yakni suatu rangkaian kegiatan dalam manajemen dakwah yang dilakukan berdasarkan masing-masing fungsinya dan tahapan-tahapan tertentu dalam proses pelaksanaanya. Adapun fungsi manajemen menurut teori Harold Koontz dan Cyril O’Doonel, yaitu: [[13]](#footnote-13)

# *Planning* (Perencanaan)

# *Planning* atau perencanaan yaitu suatu tindakan yang sebelumnya sudah ditentukan terlebih dahulu. Perencanaan itu sendiri akan menyebutkan atau menguraikan hal-hal yang dibutuhkan oleh seseorang, kelompok organisasi, maupun suatu lembaga dalam mencapai tujuan. Perencanaan juga dianggap sebagai pedoman dan tolak ukur dari aktivitas yang akan dijalankan selanjutnya. Tanpa adanya perencanaan yang jelas maka tidak akan bisa seorang manajerial mendapatkan hasil yang optimal.

# *Organizing* (Pengorganisasian atau Penyusunan)

# *Organizing* (pengorganisasian atau penyusunan) yaitu suatu proses atau kegiatan pembagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab secara jelas untuk kerjasama antara individu atau kelompok organisasi sehingga bisa mendapatkan manfaat yang dirasakan secara individu maupun kelompok dalam menjalankan tugas secara efektif dan efisien sebagai usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

# *Staffing* (Penempatan/Penyusunan Personalia)

# *Staffing* (penyusunan personalia) yaitu suatu kegiatan yang meliputi penarikan (*recrutmen*), pelatihan dan pengembangan kepada karyawan dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif. [[14]](#footnote-14)

# *Directing* (Pengarahan)

# Pengarahan menjadi sumber dari kesuksesan aktivitas yang dapat memberikan petujuk, contoh, semangat, dan rasa sukarela dalam melakukan pekerjaan melalui interaksi ke seseorang atau kelompok, sehingga kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan.

# *Controling* (Pengawasan)

# *Controlimg* (pengawasan) yaitu suatu tindakan yang dilakukan untuk mencegah atau meminimalisirkan permasalahan atau kejadian yang tidak diinginkan dengan cara yang baik dan benar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu juga, pengawasan dilakukan untuk mengetahui dan menghasilkan pengalaman terhadap seorang pemimpin atau manejerial dalam mengamati lebih jauh kepribadian individu, kelompok organisasi, maupun pesaingnya.[[15]](#footnote-15)

# Lembaga Dakwah

# Pengertian Lembaga Dakwah

# Lembaga sering disebut sebagai *insitute*, wadah (organisasi) buat menggapai tujuan tertentu. Berdasarkan teori Mc Farland, menjelaskan bahwa “*an organization is an identifiable group of people contributing their efforts toward the attainment of goal*”.[[16]](#footnote-16) Maksudnya organisasi adalah bagian dari kelompok manusia yang dapat diketahui dan dapat menyumbangkan usaha-usaha yang dilakukan demi tercapainya sesuatu tujuan.

# Bagi Dimock “*organization is the systematic bringing together of independent part to form a unified whole through which authority, coordinating, and control may be exercised to acheve a given purpose*”.[[17]](#footnote-17) Artinya, organisasi yakni sebuah kombinasi sistematis dari bagian-bagian yang membentuk keseluruhan melalui wewenang, koordinasi, dan pengawasan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

# Sedangkan dakwah merupakan bentuk kegiatan untuk menyampaikan, mengajak, serta mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan, dan mecegah perbuatan yang munkar melalui berbagai metode seperti ceramah, film, drama, tulisan, diskusi, maupun bentuk yang lain dalam aktivitas kehidupan setiap manusia agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali-Imran ayat 104:

# وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

# Artinya: “*Akan ada orang banyak di antara kamu, menyeru kebenaran, menasehati yang baik dan menjauhi yang jahat. Mereka adalah orang beruntung*”. (QS. Ali-Imran: 104)[[18]](#footnote-18)

# Adanya lembaga dakwah membuat kegiatan dakwah lebih tersusun secara jelas dan terarah. Karena dalam suatu lembaga dakwah ada pemimpin yang mengarahkan, dan ada pelaksana yang diarahkan untuk menjalankan program-program dakwah yang telah dibuat. Sebagaimana menurut Farid Ma’ruf Noor mengungkapkan bahwa pentingnya lembaga dakwah sebagai berikut:

# Lembaga dakwah yakni bentuk dari kekuatan insan yang tersusun dalam satu kesatuan dan berbentuk persatuan, baik kesatuan mental maupun kesatuan fisik dibawah satu komando pimpinan. Dengan memiliki lembaga atau organisasi, maka tugas dakwah dapat dilaksanakan dengan lebih jelas dan terarah, baik jelas motivasi dan arahnya, jelas tujuan dan program-program dakwahnya, serta sesuai dengan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada.[[19]](#footnote-19)

# Dengan demikian, lembaga dakwah adalah wadah atau perkumpulan orang-orang yang bekerjasama untuk melakukan suatu usaha atau kegiatan dakwah yakni menyampaikan, mengajak, dan mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar tercapainya tujuan dakwah yang efektif dan efisien.

# Ma’had (Pondok Pesantren)

# Pengertian Ma’had (Pondok Pesantren)

# Menurut arifin, pondok pesantren yakni proses dari lembaga pembelajaran mengenai agama Islam yang sudah ada dan diakui oleh masyarakat sekitar, berbentuk sistem asrama yang lengkap dengan pendidikan madrasah atau pengajian yang diterima oleh para santri dalam bimbingan dan pengawasan dari kyai, maupun pengelola asrama tersebut.

# Sedangkan menurut Dhofir, pondok pesantren yakni sebuah tempat tinggal atau asrama yang menerapkan sistem pengajaran tradisional di bawah tuntunan seorang kyai bagi para santri yang belajar agama Islam dalam satu tempat tinggal yang kompleks. Artinya selain ada tempat tinggal untuk para santri dan kyai, ada juga ruang khusus untuk belajar dan masjid.[[20]](#footnote-20)

# Berdasarkan pengertian di atas dapat simpulkan bahwa, *ma’had* atau pondok pesantren adalah tempat tinggal untuk para santri menuntut ilmu agama Islam dalam bimbingan dan pengawasan dari beberapa orang kyai, tenaga pengajar, maupun karyawan pengelola asrama dengan sistem pendidikan madrasah, pengajaran tradisional, pengajian ataupun modern klasik.

# Unsur-Unsur Ma’had (Pondok Pesantren)

# Ma’had atau pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Adapun unsur-unsur ma’had atau pondok pesantren, yakni sebagai berikut:

# Kyai/Ustadz

# Kyai atau ustadz selain seorang yang memiliki pondok, ia juga adalah seorang pemimpin dan penggerak utama dalam pendidikan di pondok pesantren. Keberadaan seorang kyai atau ustadz dengan sosok pemimpin yang penuh wibawa, kharismatik, dan disegani oleh masyarakat yang berada di lingkungan masyarakat atau pesantren.[[21]](#footnote-21)

# Santri

# Santri termasuk elemen penting di dalam pondok pesantren, karena santri merupakan siswa atau murid yang belajar di pesantren tersebut. Santri juga dibagi menjadi dua kelompok, yakni: *Pertama,* santri mukmim yakni santri yang berasal dari luar daerah yang jauh dari lokasi pondok pesantren tersebut dan berdomisili di pesantren tersebut. Santri mukmin juga merupakan santri senior dengan memegang tanggungjawab dan mengurusi kepentingan pesantren dan seniornya sehari-hari. *Kedua,* santri kalong yakni santri yang berasal dari lingkungan sekitar pesantren dan mereka tidak menetap tinggal di pesantren.[[22]](#footnote-22)

# Pondok

# Pondok yaitu tempat tinggal, mess, atau asrama. Pondok juga tempat tinggal dengan masih menggunakan sistem pendidikan tradisional atau pengajian.

# Masjid

# Secara bahasa, dari bahasa Arab masjid berasal dari kata “*sajada*” artinya taat, patuh, dan tunduk dengan penuh hormat. Sedangkan secara istilah, masjid yakni tempat kegiatan yang dilakukan individu dan kelompok manusia dalam beribadah sebagai bentuk ketaatan atau kepatuhan kepada Allah.

# Masjid juga dianggap sebagai tempat yang efektif dan efisien di pondok pesantren dalam melakukan kegiatan pendidikan agama Islam untuk mendidik para santri, melaksanakan praktek sholat berjamaah, sholat jumat, sholat jenazah, ceramah, dan sebagai tempat pengajian.

# Tujuan Ma’had atau Pondok Pesantren

# Menurut Mujamil Qomar, ada beberapa tujuan khusus dari ma’had atau pesantren, yakni: [[23]](#footnote-23)

# Mendidik para santri untuk bertaqwah dan beriman kepada Allah SWT.

# Mendidik para santri agar berakhlak mulia, memiliki keterampilan (*skill*), memiliki kecerdasan (*intelligance*), dan sehat lahir batin.

# Menanamkan pada diri santri jiwa yang sabar, ikhlas, tangguh, bertanggungjawab, wiraswasta yang jujur dalam mengamalkan nilai-nilai Islam di masyarakat.

# Pemahaman Keagamaan

# Pengertian Pemahaman Kegamaan

# Pemahaman berasal dari kata mengerti yang berarti paham benar tentang sesuatu perihal.[[24]](#footnote-24) Menurut Arikunto, paham berarti keahlian seseorang dalam menafsirkan, menerjemahkan, mengartikan ataupun melaporkan sesuatu atau caranya sendiri mengenai pengetahuan yang diterimanya. Pemahaman juga adalah bentuk dari kemampuan individu memahami arti konsep, keadaan, dan fakta kejadian yang diketahuinya secara keseluruhan. Artinya mampu membedakan, menjelaskan, memberi contoh, dan mengambil keputusan terhadap sesuatu yang dilakukan.

# Selanjutnya tingkat pemahaman lebih tinggi dari pada pengetahuan, karena setiap apa yang individu ketahui belum tentu memahaminya, sedangkan setiap sesuatu yang individu pahami tentu kita mengetahuinya. pemahaman pula dimaksud bentuk keahlian untuk seluruh yang diingat dan dilakukan. Artinya, paham dapat dikategorikan dari bentuk tingkatan keahlian berfikir yang lebih besar dibandingkan dari menghafal ataupun mengingat.

# Sedangkan, keagamaan yakni bentuk dari perilaku yang mempunyai sistem akidah serta tata kaidah yang mengendalikan seluruh perikehidupan insan dalam bermacam wujud ikatan, baik insan dengan tuhannya ataupun insan dengan insan yang lainnya.[[25]](#footnote-25) Keagamaan pula ialah sifat-sifat yang ada dalam agama atau segala sesuatu yang terhubung dengan agama, contohnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan. Selanjutnya, keagamaan ialah suatu kondisi yang terdapat dalam diri seseorang yang menggerakan diri untuk bertingkah laku baik secara terus menerus sesuai dengan petunjuk agama dengan aturan-aturan tertentu agar dapat memperoleh kebenaran, kebahagiaan, serta keselamatan di dunia maupun di akhirat. [[26]](#footnote-26)

# Jadi bisa disimpulkan bahwa keagamaan yaitu suatu proses atau seluruh wujud aktivitas dalam menguasai akidah (keyakinan) serta tata kaidah dengan terencana dan terkontrol supaya bisa menanamkan nilai-nilai keagamaan yang berhubungan antara tuhan dan insan agar dapat kebenaran, kebahagiaan, serta keselamatan di dunia dan di akhirat.

# Berdasarkan menurut teori beberapa para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa pemahaman keagamaan yakni keahlian dari individu atau kelompok organisasi dalam seluruh wujud aktivitas untuk menafsirkan, mengenal, serta menguasai dengan baik terhadap ilmu Islam berdasarkan pengetahuan yang mereka terima supaya dapat menanamkan nilai-nilai agama dikehidupan mereka agar mendapatkan kebenaran, kebahagiaan, serta keselamatan di dunia dan di akhirat.

# Indikator Meningkatnya Pemahaman Keagamaan

# Pemahaman keagamaan memiliki indikator atau tolak ukur yang penting dan harus diperhatikan. Sedangkan menurut Hisyam Zaini, indikator menigkatnya pemahaman keagamaan seseorang dapat dilihat dengan cara:[[27]](#footnote-27)

# Mampu menerjermahkan meteri yang disampaikan (ilmu yang didapat) dengan bahasanya sendiri.

# Mampu mengartikan ilmu yang didapat dengan memberikan contoh, menyimpulkan, dan menjelaskannya secara baik.

# Sedangkan menurut teori Stark dan Glock, menjelaskan bahwa tingkat pemahaman keagamaan seseorang dapat dilihat melalui dimensi pemahaman keagamaan yang terdiri dari lima macam, antara lain yakni:[[28]](#footnote-28)

# Dimensi Ideologis (*Ideologi Dimension*)

# Dimensi ideologis merupakan dimensi yang berhubungan dengan doktrin agama atau kepercayaan seorang insan terhadap Tuhannya. Contohnya: insan percaya dengan hal-hal yang wajib ada pada Tuhan

# Dimensi Intelektual (*Intellectual Dimension*)

# Dimensi intelektual merupakan dimensi yang menjelaskan seberapa dalam seseorang menerima dan mamahami nilai-nilai agama berdasarkan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya. Contohnya: pengetahuan keagamaan seseorang atau insan mengenai ilmu fiqih Islam.

# Dimensi Ritualistik (*Ritualistic Dimension*)

# Dimensi ritualistik merupakan dimensi yang berhubungan dengan perilaku atau aktivitas yang dilakukan sesuai dengan ketetapan atau perintah agama. Contohnya: melaksanakan sholat, puasa, dan lain sebagainya.

# Dimensi Eksperensial (*Experiential Dimension*)

# Dimensi eksperensial merupakan dimensi yang berhubungan dengan perasaan yang dirasakan oleh insan dalam menjalankan ajaran agama. Contohnya: kekhusyukan insan dalam melaksanakan sholat.[[29]](#footnote-29)

# Dimensi Konsekuensial (*Conscequantial Dimension*)

# Dimensi konsekuensial merupakan dimensi yang berhubungan dengan moral perilaku umum berupa dampak dari rasa keberagamaan atau ajaran agama. Contohnya: seseorang merasakan efek dari membaca Al-Qur’an setelah sholat subuh yakni dipermudahkan segala urusannya

# Karyawan

# Pengertian Karyawan

# Menurut teori Hasibuan, karyawan dimaknai sebagai usaha dari setiap individu atau kelompok untuk memberikan jasa baik dalam bentuk pikiran maupun tenaganya kepada siapa saja yang membutuhkan dengan mendapatkan penghargaan dalam bentuk upah atau imbalan lainnya yang telah ditentukan dan disepakati oleh pihak tersebut.[[30]](#footnote-30)

# Sedangkan menurut Soekidjo Notoatmodjo, karyawan merupakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas dari dua aspek yakni aspek fisik maupun nonfisik berupa kemampuan dalam bekerja, berfikir, dan keterampilan seseorang.[[31]](#footnote-31) Keberhasilan yang dicapai dari suatu instansi atau lembaga tidak lepas dari peran karyawan yang mempunyai kualifikasi yang kompeten serta manajemen instansi tersebut.

# Indikator Peningkatan Karyawan

# Indikator peningkatan karyawan perlu diperhatikan. Menurut Hasibuan, bentuk dari indikator peningkatan karyawan terbagi menjadi dua macam yakni peningkatan secara Informal dan peningkatan secara formal. Berikut ini penjelasan, yakni:

# Peningkatan Secara Informal

# Peningkatan secara informal yakni karyawan berdasarkan keinginan atau usahanya sendiri dalam melatih dan mengembangkan dirinya dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan pekerjaan atau jabatannya. Peningkatan secara informal menampilkan kalau karyawan tersebut mempunyai keinginan keras buat maju dengan cara lebih meningkatkan keahlian kerjannya. Perihal ini berguna untuk industri ataupun lembaga sebab produktivitas kerja karyawan terus menjadi besar, disamping itu juga efisiensi serta produktivitasnya terus menjadi baik.[[32]](#footnote-32)

# Peningkatan Secara Formal

# Peningkatan secara formal yakni karyawan ditugaskan oleh suatu industri atau lembaga untuk melaksanakan pembelajaran ataupun latihan, baik yang diarahkan industri ataupun yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pembelajaran dan pelatihan lainnya. Peningkatan secara formal dilaksanakan oleh perusahaan atau lembaga dikarenakan kebutuhan dalam suatu pekerjaan saat ini maupun masa depan, sifatnya untuk meningkatan karir seorang karyawan.

# Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini dibuat untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai inti dari penelitian, maka peneliti membuat suatu bagan kerangka berfikir sebagai berikut:

Implementasi Manajemen LDMI

*Planning*

Penetapan tujuan dan program-program

*Organizing*

*Staffing*

*Controlling*

Pembagian tugas, wewenang dan tanggungjawab

Penarikan dan pelatihan

Pelaporan dan *follow up* hasil

Peningkatan Pemahaman Keagamaan Karyawan

*Directing*

Pengarahan dan pelaksanaan

**Gambar 2.1. Kerangka Berfikir**

1. Cindy Liasna Ginting, “Implementasi Manajemen Tenaga Kependidikan Di Madrasah Tsanawiyah Hifzhil Qur’an”, *Skripsi Strata 1 Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017) [↑](#footnote-ref-1)
2. Zenda Rama, “Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Ma’had Izzuddin (LDMI) Dalam Menyebarkan Ajaran Agama Islam Melalui Akun Facebook”, *Skripsi Strata 1 Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, (Palembang: Perpustakaan Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah, 2021) [↑](#footnote-ref-2)
3. Iki Wendy Gunawan, “Efektivitas Metode Dakwah Ikatan Mahasiswa Malaysia Raden Fatah (IMARAH) Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Mahasiswa Malaysia”, *Skripsi Strata 1 Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, (Palembang: Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah, 2016) [↑](#footnote-ref-3)
4. Munawaroh dan Badrus Zaman, *“Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat”*, (Semarang: IAIN Salatiga, Vol. 14, No. 2, 2020), h. 375. [↑](#footnote-ref-4)
5. Abd. Azis, dkk., *“Metode Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan”*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, Vol. 17, No. 2, 2019), h. 254. [↑](#footnote-ref-5)
6. Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 427. [↑](#footnote-ref-6)
7. Kadir, *Perancangan Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 12. [↑](#footnote-ref-7)
8. Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manejemen*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 6. [↑](#footnote-ref-9)
10. M. Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 9. [↑](#footnote-ref-10)
11. Melayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 3. [↑](#footnote-ref-11)
12. Agustini, *Pengelolaan dan Unsur-Unsur Manajemen*, (Jakarta: Citra Pustaka, 2013), h. 61. [↑](#footnote-ref-12)
13. Edy Sutrisno, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2009), h. 9. [↑](#footnote-ref-13)
14. Dalinur M Nur, *Manajemen Umum*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2018), h. 13 [↑](#footnote-ref-14)
15. George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 10 [↑](#footnote-ref-15)
16. Dalthon E MC Farland, *Management, Priciples and Practices*, (NewYork: Macmillan Co, 1959), h. 161. [↑](#footnote-ref-16)
17. ME Dimock, dkk., *Public Administration*, (NewYork: Reinhart & Co, 1960), h. 129. [↑](#footnote-ref-17)
18. Departemen RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Karya Utama Surabaya, 1998), h. 93. [↑](#footnote-ref-18)
19. Farid Ma’ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h.98. [↑](#footnote-ref-19)
20. Zamakhasari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: PT. Matahari Bakti, 2000), h. 18. [↑](#footnote-ref-20)
21. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 79 [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid.*, h. 89. [↑](#footnote-ref-22)
23. Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodelogi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 17. [↑](#footnote-ref-23)
24. Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama*, (Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2019), h. 55. [↑](#footnote-ref-24)
25. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 39. [↑](#footnote-ref-25)
26. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2021), h. 53. [↑](#footnote-ref-26)
27. Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD, 2002), h. 69. [↑](#footnote-ref-27)
28. Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit.,* h. 54. [↑](#footnote-ref-28)
29. Munawaroh dan Badrus Zaman, *Op.Cit.*, h. 387 . [↑](#footnote-ref-29)
30. Melayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 68. [↑](#footnote-ref-30)
31. Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 46. [↑](#footnote-ref-31)
32. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan Ke-10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 72. [↑](#footnote-ref-32)